

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Pandangan Berbasis Sumber Daya (Resource Based Theory)

Barney (1991) mengemukakan bahwa Resource Based Theory (RBT) merupakan penciptaan keunggulan kompetitif yang tidak terlepas dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru dan dapat diorganisir dengan baik oleh perusahaan. Dwi, (2019) karakteristik sumber daya perusahaan yang dimaksud Resource Based Theory (RBT). Pertama, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat membantu perusahaan untuk dapat memberikan kebutuhan dan pelayanan yang lebih baik kepada konsumen dibandingkan dengan pesaing. Kedua, jumlah sumber daya yang terbatas dan sulit untuk ditiru. Ketiga, sumber daya perusahaan menguntungkan, dan yang terakhir sumber daya yang memiliki daya tahan.

2.1.2 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Menurut Suardikha dan Apriada, (2016) teori signaling menjelaskan bagaimana perusahaan mengirimkan sinyal kepada konsumen ketika menganalisis laporan keuangan. Teori signaling merupakan teori kualitas baik yang memberikan sinyal kepada pasar agar pasar dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Putri dan Widyawati, 2019), Teori signaling mengemukakan bahwa suatu perusahaan terus berusaha memberikan sinyal berupa informasi positif kepada calon investor atau pemegang saham melalui pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Sinyal positif akan mendapat respon positif dari pasar sehingga membawa keunggulan kompetitif atau keuntungan maksimal bagi

perusahaan, serta nilai yang tinggi bagi perusahaan. Teori sinyal penting dalam menjelaskan perilaku para pihak mengenai kontrak dan pengambilan keputusan terkait kontrak (Tanggo dan Taqwa, 2020).

Pelaku di pasar modal akan menganalisis terhadap informasi yang diumumkan perusahaan sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Perusahaan mengharapkan harga saham perusahaan diminati dan dibeli oleh investor dapat menggunakan strategi pengungkapan pada laporan tahunan secara terbuka dan transparan untuk menarik minat investasi dari investor (Devi dkk., 2016) dalam (Siregar dan Safitri, 2019). Investor akan menggunakan informasi untuk menentukan atau sebagai dasar memutuskan diversifikasi portofolio dan melakukan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan meskipun informasi diberikan bersifat personal.

2.1.3 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Brigham dan Houston, (2011) teori keagenan merupakan landasan teori atau landasan yang mendasari operasional bisnis suatu perusahaan. Pemilik bisnis memberi manajer kekuasaan untuk mengambil keputusan, yang seringkali menimbulkan potensi konflik kepentingan, yang dikenal dengan teori keagenan. Dalam dunia usaha, sering kali terjadi pemisahan antara pejabat atau pengelola perusahaan yang sering disebut agen, dan pemilik perusahaan atau pemegang saham. orang tersebut disebut direktur. Jika usahanya menurun hingga bangkrut, maka ekuitas yang dititipkan oleh pemilik usaha bisa hilang, namun harta pribadi pemilik tidak akan dibawa untuk mengimbangi kerugian tersebut, sehingga memudahkan timbulnya masalah yang disebut cegukan (Husnan dan Pudjiastuti,

2012). Widiaworo, (2019) teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan keagenan dan masalah yang ditimbulkannya. Pada perusahaan publik, hubungan keagenan diwujudkan dalam hubungan antara investor dan manajemen perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti., 2012).

2.1.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan hal yang penting dan tujuan utama perusahaan dengan cara meningkatkan nilai perusahaan demi mengembangkan keberadaan perusahaan di waktu yang akan datang (kepedulian terhadap kelanjutan operasi). Nilai pasar mampu memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi pemegang saham. Naiknya harga saham dapat mencerminkan aset suatu perusahaan. Aset perusahaan dapat tercermin pada naik atau turunnya harga saham perusahaan. Naiknya harga saham menunjukkan kekayaan dan nilai pemegang saham bisnis (Rivandi dan Septiano, 2021).

Menurut Dewi dan Abundanti, (2019) nilai perusahaan merupakan hasil dari keputusan keuangan mengenai keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen. Meningkatkan nilai perusahaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Kemakmuran para pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan tinggi, sehingga para pemegang saham berkeinginan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut.

Menurut Ukhriyawati dan Dewi, (2019) Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi,

dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga prospek perusahaan dimasa mendatang

Nilai perusahaan adalah kondisi suatu perusahaan yang merupakan gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah menjalankan kegiatan operasional sejak perusahaan berdiri. Perusahaan menjadikan peningkatan nilai perusahaan sebagai sebuah prestasi, karena peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, yang mana hal tersebut juga merupakan keinginan para pemegang saham (Widianingrum dan Dillak, 2023)

Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan memberikan gambaran yang menunjukkan seberapa baik kinerja suatu perusahaan sehingga dapat mempengaruhi investor yang akan menanamkan sahamnya di perusahaan. Perusahaan yang telah mencapai keuntungan dan kemakmuran akan berusaha meningkatkan nilai perusahaannya yang biasa tercermin melalui harga sahamnya. Artinya makin tinggi harga jual saham perusahaan, maka nilai perusahaan pun semakin tinggi.

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya, jikanilai sahamnya tinggi bisa dikatakan nilai perusahaan juga baik. Menurut Sudana, (2009:9) dalam usaha untuk meningkatkan nilai perusahaan, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, diantaranya:

1. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
2. Tata kelola perusahaan yang baik menggambarkan bagaimana usaha manajemen mengelola asset dan modalnya dengan baik agar menarik para investor.
3. Investor umumnya menghindari resiko. Mereka akan bersedia membayar lebih saham yang arus kasnya relatif pasti, daripada saham yang arus kasnya beresiko.

2.1.5 Modal Intelektual

Modal intelektual merupakan sumber daya yang dapat menambah nilai pada suatu bisnis, maka dianggap sebagai faktor penentu dalam menilai nilai perusahaan. Modal intelektual mengacu pada modal tidak berwujud yang berkaitan dengan pengalaman perusahaan dengan pengetahuan dan teknologi manusia (Saraha dkk., 2022). Modal intelektual sebagai aset tidak berwujud akan memberikan nilai tambah dalam pengelolaan sumber pengetahuan dan inovasi perusahaan yang akan meningkatkan sebuah nilai perusahaan sehingga pemanfaatan aset tidak berwujud akan membuat kualitas perusahaan semakin baik dan investor akan melirik perusahaan tersebut (Kusuma dan Rahyuda, 2022).

Suatu aset dapat disebut sebagai Modal Intelektual jika memenuhi karakteristik sebagai berikut (Darmawan Dkk., 2023):

1. Aset yang memberikan perusahaan kekuatan dalam pasar (kesetiaan pelanggan, bisnis yang terus berulang).
2. Aset yang menyajikan property dari hasil pemikiran intellectual property seperti paten, merek dagang, hak cipta.

3. Aset yang memberikan organisasi kekuatan internal, seperti budaya perusahaan, manajemen dan proses bisnis, kekuatan yang dihasilkan dari sistem teknologi informasi.
4. Aset yang dihasilkan dari individu yang bekerja di perusahaan seperti pengetahuan mereka kompetensi, kemampuan *networking*.

Modal intelektual merupakan bagian dari aset tidak berwujud yang terdiri dari tiga komponen utama organisasi (Devi dkk., 2017) :

1. Modal manusia (*human capital*)

Modal manusia merupakan seperangkat nilai, perilaku, kualifikasi, dan keahlian yang dimiliki oleh karyawan yang dapat menghasilkan nilai bagi perusahaan. *Human capital* meningkat apabila perusahaan mampu menggunakan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh karyawannya. Kreativitas menjadi inti dalam pengembangan perusahaan di masa depan yang merupakan faktor lain dari *human capital*. Kompetensi profesional dapat diukur berdasarkan pengalaman kerja, keahlian, dan pelatihan. *Human capital* meliputi:

- a. Kompetensi yang didasari pada *skill* (keahlian) dan *knowledge* (pengetahuan)
- b. Perilaku yang mencerminkan tingkat motivasi
- c. Kelincahan sebagai kemampuan karyawan untuk berinovasi dan beradaptasi

2. Modal organisasi (*structural capital* atau *organizational capital*)

Modal organisasi dapat mencakup budaya perusahaan, komputer software, dan teknologi informasi. Structural capital terdiri dari dua elemen yaitu intellectual property seperti merek, hak cipta, paten, dan infrastruktur capital seperti filosofi manajemen, budaya perusahaan, proses manajemen, metode (cara) perusahaan, hubungan keuangan, sistem informasi, dan sistem jaringan.

3. Modal pelanggan (*relational capital* atau *customer capital*).

Modal pelanggan merupakan kemampuan perusahaan untuk berinteraksi dengan positif dengan lingkungan (pemasok, pelanggan, kompetitor, pemegang saham, dan masyarakat) untuk meningkatkan kesejahteraan dengan meningkatkan human capital dan structural capital.

Ketiga komponen tersebut merupakan aspek-aspek penting yang diperlukan oleh perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan.

2.1.6 Tata kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*)

Tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) adalah seperangkat sistem yang mengendalikan serta mengatur suatu perusahaan dengan tujuan memberikan nilai tambah kepada para pemangku kepentingan (Setyawan, 2019). GCG terdiri atas seperangkat struktur, prosedur dan mekanisme tata kelola perusahaan berdasarkan prinsip akuntabilitas, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Velnampy dkk., 2019). GCG dinilai menjadi kunci utama keberhasilan suatu perusahaan dalam menumbuhkan dan menghasilkan keuntungan jangka panjang (*corporate value*), memenangkan

persaingan bisnis global, dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Tata kelola perusahaan dikatakan bagus adalah yang mengarahkan praktik bisnis yang jauh dari kecurangan, adanya lingkungan kerja yang membangun dan mendukung, memiliki rasa tanggung jawab terhadap pasar dan publik, serta tercapainya kinerja keuangan yang akurat dan sehat (Putra Prima dan Cuang, 2022). Tata kelola perusahaan yang baik akan memberikan pengaruh yang positif kepada perusahaan dalam proses pencapaian keuntungan yang diinginkan (Krisyadi dan Rionaldo, 2021).

Adapun asas Tata Kelola Perusahaan (*good corporate governance*) yang dijelaskan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* atau KNKG (2006) meliputi :

1. *Transparency* (Transparasi)

Perusahaan harus tetap menjaga objektivitas nya dalam menjalankan perusahaan serta bersifat terbuka terkait dengan masalah perusahaan maupun dalam pengambilan keputusan, contohnya menyediakan informasi kondisi keuangan, struktur kepemilikan, strategi perusahaan, dan lainnya secara tepat waktu, mudah diakses, jelas dan akurat.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Kinerja dari perusahaan dapat dimintai pertanggungjawaban dengan wajar dan transparan, sehingga perusahaan harus dikelola dengan benar dan terukur, seperti adanya kejelasan mengenai tugas, tanggung jawab, dan peran dalam implementasi GCG.

3. *Responsibility* (Pertanggung jawaban)

Perusahaan harus bertanggung jawab terhadap masyarakat terutama masyarakat sekitar dan menjaga kelestarian lingkungan, serta harus mematuhi peraturan dan undang-undang yang berlaku sehingga tercipta kesinambungan usaha yang bersifat jangka panjang.

4. *Independency* (Independensi)

Perusahaan harus dijalankan secara independen sehingga tidak ada pihak yang mendominasi demi kepentingan yang dapat menimbulkan konflik kepentingan dengan tujuan agar pengambilan keputusan bersifat objektif.

5. *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran)

Perusahaan harus memberikan kesempatan dan perlakuan yang wajar bagi semua pihak yang berkepentingan, baik itu pemegang saham, karyawan atau lainnya serta memperhatikan hak-hak dan kepentingan pihak-pihak tersebut.

Dalam penerapan *good corporate governance* terdapat beberapa indikator diantaranya ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit (Kumalasari dan Widyawati, 2017). Dalam penelitian ini Tata Kelola Perusahaan diprosikan dengan Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit.

2.1.6.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial menunjukkan presentase kepemilikan saham yang dimiliki direksi, manajer, atau dewan komisaris, yang dapat dipantau dari laporan keuangan. Kepemilikan manajerial merupakan perbandingan jumlah saham yang dimiliki manajemen terhadap jumlah saham yang beredar (Saputra dan

Wahidahwati, 2020). Dalam teori yang disampaikan oleh Meckling dan Jensen, (1976) konflik keagenan dapat dikendalikan dengan salah satu cara, yaitu menyelaraskan tujuan manajemen dengan pemegang saham perusahaan, yaitu melalui kepemilikan manajerial (*insider ownership*). Selain sebagai pengelola perusahaan, manajemen juga menjadi pemegang saham perusahaan (Nuryono dkk., 2019). Dengan begitu, manajer akan meningkatkan kinerjanya dan kehati-hatian ketika mengambil keputusan, sebab manajer akan mendapatkan manfaat langsung dari berbagai keputusan yang telah diambil, dan ikut menanggung risikodari pengambilan keputusan yang salah.

2.1.6.2 Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen adalah komisaris yang tidak mempunyai ikatan bisnis atau hubungan keluarga dengan pemegang saham maupun direksi (Widianingsih, 2018). Kepentingan manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan oleh adanya dewan komisaris, karena mereka mewakili mekanisme internal utama untuk mengawasi perilaku mengeksploitasi peluang atau keuntungan jangka pendek dan mengabaikan keuntungan jangka panjang manajemen, hal ini dapat dilihat dari perspektif teori agensi (Ayu dan Budiasih, 2015).

2.1.6.3 Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris (Ardani, 2017). Komite audit memiliki peran penting dan strategis dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan dalam fungsi internal control dan sebagai perwakilan *stockholders* dalam menentukan proses internal audit. Komite audit paling sedikit

terdiri dari 3 anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik yang diketuai oleh komisaris independen (Bakti Laksana dan Handayani, 2022).

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala dimana perusahaan dapat digolongkan dalam ukuran besar atau kecilnya perusahaan tersebut dengan mengukur total aktiva, log size, harga pasar saham, dan lain-lain (Setiowati dkk., 2023). (Pratama dan Wiksuana, 2020) mengatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan berarti aset yang dimiliki perusahaan pun semakin besar dan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya semakin banyak.

Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan nilai dari suatu perusahaan (Putri dkk., 2024).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak lain yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Subagio (2022) dengan judul “Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* diperoleh sampel sebesar 153 perusahaan *consumer goods industry* selama tahun 2018-2020. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda

dengan menggunakan program Eviews11(*Econometrics and Statistics Software*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan, dan manajemen laba menurunkan secara signifikan pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini memberikan informasi efektivitas penerapan modal intelektual dan menambah bukti empiris terkait manajemen laba sebagai variabel moderasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Wiryawati dkk, 2022) dengan judul “Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan mengambil 126 sampel pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji mediasi dan persamaan regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Saraha dkk (2022) dengan judul “Pengaruh Modal Intelektual dan Mekanisme GCG terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”. Penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif dengan Metode analisis data yang digunakan ialah *Eviews* versi 10.0. Penelitian ini menggunakan 25 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intellectual Capital dan Komite Audit secara parsial berpengaruh langsung dan signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan Kepemilikan Manajerial dan Institusional tidak berpengaruh. Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Profitabilitas semuanya berpengaruh langsung dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan Modal Intelektual dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh. Namun variabel Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wulandari (2021) dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan”. Jenis penelitian termasuk penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder berupa laporan tahunan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dan didapatkan 63 sampel dari 21 perusahaan dalam periode 3 tahun (2017-2019) yang memenuhi kriteria penelitian setelah dilakukan

sampling dari total 80 perusahaan. Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Hasil yang di peroleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiar dkk (2021) dengan judul “Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada perusahaan sub sektor per- bankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018)”. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 43 perusahaan, penelitian ini diperoleh dengan teknik purposive sampling yang kemudian menghasilkan sampel sebanyak 25 perusahaan sektor keuangan sub sektor perbankan untuk diteliti. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Kepemilikan Institusional dan Komite Audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Natalia Shinta Puspitasari dan Dorothea Ririn Indriastuti (2024) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI (Tahun 2019-2023)”. Populasi

perusahaan sebanyak 24 perusahaan dengan sampel sebanyak 15 perusahaan dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan metode regresi linear berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien regresi bertanda negatif sehingga semakin tinggi ukuran perusahaan maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan. Profitabilitas (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien regresi positif berarti semakin baik profitabilitas perusahaan maka nilai perusahaan juga semakin meningkat. Leverage (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien regresi bertanda negatif sehingga semakin tinggi leverage maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Widianita (2023) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018- 2022”. Jumlah populasi sebanyak 84 perusahaan namun yang memenuhi kriteria penelitian yang dapat dijadikan sampel penelitian sebanyak 34 perusahaan. Teknik pengambilan sampel penelitian yaitu menggunakan purposive sampling. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

Ukuran Perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

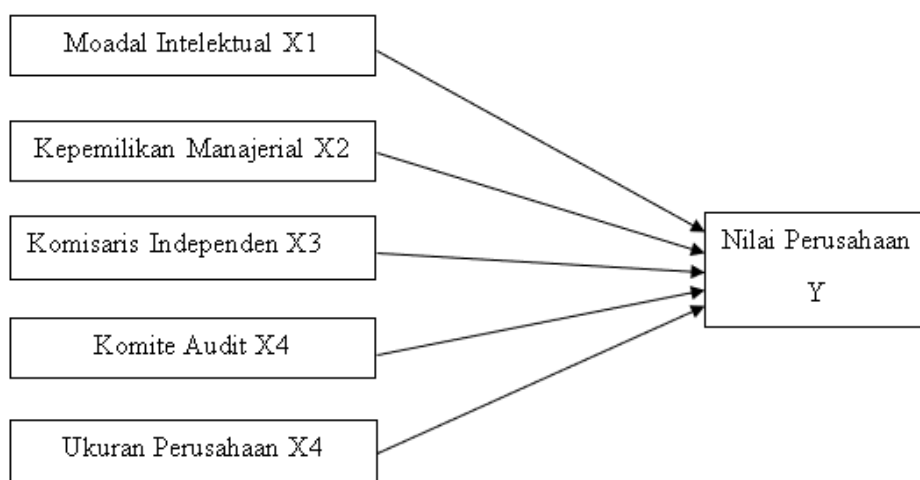
8. Penelitian yang dilakukan oleh Arum dan Darsono (2020) dengan judul “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional, Dan Kualitas Pelaporan Terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa efek indonesia tahun 2016-2018”. Sampel penelitian ini terdiri dari 152 perusahaan dengan menggunakan metode purposive sampling. Model analisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tata Kelola Perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, Kepemilikan Keluarga tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, dan Kualitas Pelaporan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Iroh (2021) dengan judul “Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efel Indonesia tahun 2015-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 8 perusahaan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Firdarini khoirunnisa 2023 dengan judul “Pengaruh Komie Audit dan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan”.

Populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan yang termasuk dalam industri *foof and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga terdapat 110 sampel. Teknik analisis yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh hubungan antara variable terikat yaitu Nilai Perusahaan dengan variable bebas yaitu Modal Intelektual, Tata Kelola Perusahaan dan Ukuran Perusahaan serta variable mediasi yaitu Keunggulan Bersaing.

Kerangka penelitian ini digunakan untuk mempermudah jalan pemikiran terhadap permasalahan yang dibahas. Adapun kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sabagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Definisi Operasional

Pada penelitian ini variabel yang digunakan ada (dua) yang terdiri dari variabel independen, variabel dependen dan. variabel independen yang digunakan adalah Modal Intelektual, Tata Kelola Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan, sedangkan variabel dependennya yaitu Nilai Perusahaan.

2.4.1. Modal intelektual

Modal intelektual merupakan istilah dari aset tidak berwujud yang merupakan gabungan dari pasar dan kekayaan intelektual yang berpusat pada manusia dan infrastruktur yang mendorong untuk melaksanakan dan \mengembangkan perusahaan(Rivandi Septiano., 2021) . Modal intelektual mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan untuk menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif berkelanjutan (Ihyaal Ulum MD 2008; Saragih, 2017). Dihitung dengan jumlah dari tiga elemen utama organisasi (*Human Capital, Structural Capital, dan Customer Capital*). Modal intelektual diukur dengan VAIC yang dikembangkan oleh Pulic (Awaliyah dan Safrihana, 2016). Dalam penelitian ini modal intelektual menggunakan VAIC (*Value Added Capital Coefficient*).

VAIC mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi. VAIC dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). Rumus yang digunakan untuk menghitung VAIC adalah (Ihyaal Ulum MD, 2008) :

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Perhitungan pertama adalah mengukur Value Added (VA), yang mana sebagai indikaor dalam penilaian perusahaan. Langkah untuk menghitung Value Added (VA) yaitu dengan rumus :

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan :

VA = *Value Added*

OUT = Total penjualan

IN = Beban Usaha – Beban Gaji Karyawan

VACA merupakan indikator untuk *Value added* yang diciptakan dari physical capital. VACA juga diartikan sebagai hubungan dari *Value Added* dengan *capital employed*. VACA dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan *struktural capital* (Ihyaul Ulum MD, 2008).

Langkah - langkah menghitung VACA menggunakan rumus :

$$VACA = VA / CE$$

Keterangan :

VACA = *Value Added Capital Coefficient*

VA = *Value added*

CE = *Capital Employed* (Ekuitas)

Perhitungan kedua adalahh mengukur *Value Added Human Capital* (VAHU) yang dapat mengartikan besar *value added* yang diperoleh dari modal yang dikeluarkan untuk sumber daya manusia. VAHU didefinisikan sebagai kemampuan

sumber daya manusia dalam menciptakan nilai suatu perusahaan (Ihya'ul Ulum MD, 2008).

Langkah - langkah menghitung VAHU menggunakan rumus :

$$\text{VAHU} = \text{VA} / \text{HC}$$

Keterangan :

VAHU = *Value Added Human Capital*

VA = *Value Added*

HC = *Human Capital* (Beban Gaji karyawan)

Perhitungan ketiga adalah *Structural Capital Coefficient* (STVA) dapat diartikan seberapa besar *Structural Capital* dalam menciptakan nilai suatu perusahaan. *Value creation* akan meningkat jika kontribusi *structural capital* dan *human capital* besar.

Rumus yang digunakan untuk menghitung STVA adalah :

$$\text{SCVA} = \text{SC} / \text{VA}$$

Keterangan :

STVA = *Structural Capital Value Added*

SC = *Structural Capital*

= *Value Added* (VA) – *Beban Gaji Karyawan* (HC)

VA = *Value Added*

2.4.2. Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan adalah departemen-departemen perusahaan bekerja sama untuk memastikan keberhasilan perusahaan, meningkatkan standar berdasarkan kode etik dan memastikan komitmen perusahaan untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham dalam jangka panjang (Cahyani dkk., 2024). Jenis tata kelola perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kepemilikan manjerial, Komisaris independen dan Komite audit.

Kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana manajer memiliki peran ganda dalam perusahaan yaitu sebagai manajer dan pemegang saham karena mengambil sebagian dalam struktur modal perusahaan (Darmayanti dan Sanusi, 2018). Dewi dan Sanica, (2023) kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$KM = \frac{\text{Kepemilikan Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Intia dan Azizah, 2021). Komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator berikut:

$$KI = \frac{\text{Jml Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jml Dewan Komisaris}}$$

Komite Audit yang profesional dan independen dalam suatu perusahaan menjadi syarat mutlak untuk menjaga kepentingan stakeholders dan melindungi hak-hak pemegang saham. Komite audit bertanggungjawab dalam pengawasan audit internal, mengawasi laporan keuangan, dan mengamati sistem pengendalian internal yang dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen dalam melakukan manajemen laba (Saputra dan Wahidahwati, 2020). Pengukuran komite audit di dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komite audit} = \Sigma \text{Komite Audit}$$

2.4.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan (Furniawan, 2017). Dalam mengukur ukuran perusahaan biasanya menggunakan total aset yang ada di perusahaan (Aziz dan Widati, 2023), Rumus untuk mencari ukuran perusahaan dapat diproksikan sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Assets})$$

2.4.4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan harga yang biasa dibayarkan oleh pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Irnawati dan Wirawan Suryanto, 2021). Nilai perusahaan yang ditakar menggunakan Tobin's Q diuji perbandingannya antara nilai pasar saham yang ditambah dengan nilai buku dari total hutang dan dibagi dengan nilai buku dari total asset (Zenitha, 2022) sebagai berikut:

$$\text{Tobin'Q} = \frac{\text{MVE} + \text{Debt}}{\text{TA}}$$

Keterangan:

MVE : Market Value of Equity

: Harga saham x Jumlah saham beredar

Debt : Total liabilitas

TA : Total Aset

2.5 Hipotesis

2.5.1. Pengaruh Modal intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Modal intelektual adalah aset tidak berwujud berupa sumber daya informasi serta pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing serta meningkatnya kinerja perusahaan (Wiryawati dkk., 2022). Suatu perusahaan mampu bertahan dari ketatnya persaingan global jika tingkat pertumbuhan modal fisik dan juga modal finansial selaras dengan tumbuhnya modal intelektual (Afief dkk., 2020).

Perusahaan memiliki motivasi untuk mengungkapkan Intellectual capital secara sukarela agar dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif tentang kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian (Subagio, 2022; Wiryawati dkk., 2022) menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H1 : Modal Intelektual berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.5.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang memiliki peran aktif dalam pengambilan keputusan pada perusahaan yang bersangkutan (Nurhaliza dkk., 2019). Manajer akan memiliki

bagian saham dalam perusahaan sehingga tidak akan membuat keputusan yang merugikan pemegang saham karena berdampak pada kemakmuran manajer.

Perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial yang lebih tinggi akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang tidak konservatif (Anggraeni, 2017). Kepemilikan manajerial yang lebih tinggi akan mendorong dilakukannya penggunaan hak kontrol untuk memaksimalkan kesejahteraan manajemen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari dan Wulandari, 2021; Alawiyah dkk., 2022; Dewi dan Sanica, 2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.5.3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Dewan komisaris independen merupakan komponen yang tepat untuk membantu mewujudkan perusahaan yang memiliki *good corporate governance* (A. Dewi dkk., 2022). Dalam teori keagenan menyatakan bahwa banyaknya anggota dewan komisaris independen dapat dapat mempermudah dalam mengendalikan manajemen puncak dan dapat meningkatkan fungsi monitoring sehingga nilai perusahaan naik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2022; Aprianti dkk., 2015) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H3 : Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.5.4. Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit minimal terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yaitu satu orang ketua yang harus berasal dari komisaris independen dan 2 anggota lainnya dari pihak eksternal. Tugas komite audit adalah melakukan fungsi pengawasan dalam penyajian laporan maupun dalam kepatuhan regulasi perusahaan guna membantu dewan komisaris. Semakin banyak jumlah komite audit maka akan semakin baik pengawasan terhadap penyajian laporan sehingga dapat menghindari manipulasi dalam pelaporan. Dengan menghindari manipulasi laporan keuangan maka akan semakin meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Bakhtiar dkk., 2021; Saragih dan Tampubolon, 2023) Mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H4 : Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.5.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan yang merupakan cerminan total dari asset yang dimiliki suatu perusahaan serta dibagi menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan besar (Pratama dan Wiksuana, 2020). Semakin besar ukuran perusahaan maka ada kecenderungan akan lebih banyak investor yang berpusat pada perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan dimata investor,

hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang stabil (Dewantari dkk., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Anila Ambarani dkk., 2024; Natalia Shinta Puspitasari dan Dorothea Ririn Indriastuti, 2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan